

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Konseptual

1. Panjat Tebing

Panjat tebing merupakan olahraga ekstrim dan penuh tantangan, namun dibalik itu olahraga ini banyak penggemarnya dan sampai sekarang olahraga ini terus mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka dari itu saya selaku orang yang berada dalam bidang olahraga ingin menambah wawasan dalam olahraga ini.¹

Pertama kali panjat tebing dikenal di kawasan Eropa, tepatnya di pegunungan Alpen. Tahun 1910, penggunaan alat dalam panjat tebing mulai diperkenalkan meskipun masih terbatas pada *carabiner* dan piton yang terbuat dari baja. Dan sejak itulah pendaki dari Austria dan Jerman mulai mengembangkan teknik dan alat-alat baru dalam panjat tebing. Di Inggris sebelum perang dunia meletus, kegiatan panjat sangat dibatasi dalam penggunaan piton dengan alasan merusak lingkungan. Hal itulah yang

¹ Bona Indra Loebis, *THAB : Teknik Hidup di Alam Terbuka*, Bandung : Truenorth Indonesia, 2008, hal. 131

menyebabkannya ketinggalan dari Jerman. Teknik pemanjatan tebing dengan menggunakan tali mulai dikenal tahun 1920.²

Tahun 1970, para pemanjat Amerika mulai mengembangkan teknik baru di kawasan Yosemite. Memasuki tahun 1980 panjat tebing mulai terpisah dari induknya (mendaki gunung). Sementara di Indonesia sendiri panjat tebing mulai dikenal tahun 1960 yang dirintis oleh Mapala UI dan Wanadri diantaranya: Harry Sulizianto, Agus Resmonohadi, Heri Hermanu, dan Deddy Hikmat yang memulai latihan di tebing Citatah Jawa Barat. Kantor kementerian Negara Pemuda dan Olahraga bekerja sama dengan Pusat Kebudayaan Perancis (CCP) tahun 1989 mengundang para pemanjat Perancis *Patrick Bernhault, Jean Baptise Tribout* dan *Corriene Lebrune* serta Jean Harau seorang instruktur teknis panjat tebing. Dan berdirinya FPTGI diikrarkan di tugu monas 21 April 1988 yang dilakukan sekitar 40-an orang dari berbagai OPA dari Jakarta, Bandung, Padang, Medan, Semarang, Yogyakarta Surabaya dan Ujung Pandang. Kemudian FPTGI berubah nama menjadi FPTI (Federasi Panjat Tebing Indonesia). Dan tahun 1992 diakui sebagai anggota *Union Internationale des Association d Alpinisme* (UIAA) yang mewadahi organisasi panjat tebing dan gunung Internasional. Tahun 1994 FPTI

² Mahasiswa Pecinta Alam Fakultas Geografi, *Materi Dasar Kepencintaalaman*. Yogyakarta, hal. 37

diakui sebagai induk olah raga panjat tebing oleh Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) dan mulai ikut even pon sejak 1996. Dalam melakukan pemanjatan tebing besar (big wall) dimana pemanjatan dilakukan sehari-hari, karena jalurnya panjang.³

Ada dua sistem yang biasa digunakan yaitu sistem alpine (*alpine push*) dan *Himalayan (Himalayan style)*

a. *Alpine push*

Dalam sistem ini pemanjat melakukan pemanjatan sampai puncak tanpa turun ke camp, jadi pemanjat selalu ada ditebing saat tidur sekalipun (*hanging bivoac*) segala aktivitas diluar pemanjatan dilakukan ditebing untuk ini segala peralatan dan perbekalan harus benar-benar diperhitungkan. penggunaan sistem ini juga harus memperhitungkan personil yang bertugas mengangkat barang-barang tersebut dengan sistem *load carry*. Jadi dibutuhkan minimal 3 personil (1 orang *leader*, 1orang ***belayer***, 1orang *load carry*) setelah pemanjat terakhir (*person load carry*) sampai dipitch atasnya, tali (*fixe rope*) yang digunakan naik dengan sistem jumaring langsung digulung untuk dibawa keatas. Jadi tidak ada tali menggantung untuk turun sebelum sampai puncak.

³ Bona Indra Loebis, *Op. Cit*, hal. 131

Keuntungan

- 1) Pemanjat tidak usah turun ke dasar (*base camp*) untuk istirahat (malam) dan naik lagi ke pitch terakhir untuk melakukan pemanjatan.
- 2) Jumlah tali yang dibutuhkan relative sedikit (min 3roll)
- 3) Waktu pemanjatan lebih singkat.

Kelemahan

- 1) Segala sesuatu mulai dari membuka jalur dan yang mengevakuasi barang-barang keperluan diatas harus dilakukan sendiri oleh *leader* atau *bellayer* tersebut (termasuk pemasangan lintasan untuk *load carry*)
- 2) Waktu istirahat malam hari kurang karena tidur menggantung

b. *Himalayan style*

Pemanjatan dilakukan sampai sore, kemudian pemanjat turun ke camp dasar dan pemanjatan diteruskan besok pagi. Tali sampai pitch terakhir ditinggal untuk melanjutkan pemanjatan besok, jadi sebelum leader dan bellayer melakukan pemanjatan mereka akan melakukan jumaring sampai *pitch* terakhir kemudian baru leader melakukan pemanjatan.

Kelebihan

- 1) Cukup dibutuhkan dua orang personil untuk membuka jalur (*leader* dan *bellayer*)

- 2) Pemanjat dapat beristirahat dengan nyaman di base camp
- 3) Satu orang yang sudah mencapai sudah dianggap berhasil

Kekurangan

- 1) Butuh banyak peralatan terutama tali, panjang tali disesuaikan dengan panjang lintasan yang akan dilakukan dalam pemanjatan.
- 2) Waktu pemanjatan lebih lama.⁴

2. Pengetahuan Penggunaan Alat Panajat

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang ada dikepala kita. Kita dapat mengetahui sesuatu berdasarkan pengalaman yang kita miliki. Selain pengalaman, kita juga menjadi tahu karena kita diberitahu oleh orang lain. Pengetahuan juga didapatkan dari tradisi.⁵

Pengetahuan merupakan hasil “Tahu“ dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia yakni: penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.⁶

⁴ *Ibid*, hal. 131

⁵ Bambang, Prasetyo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers: Jakarta 2007, hal.3-4

⁶ Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003, hal. 121

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis fahami bahwa pengetahuan (*Knowledge*) adalah suatu proses dengan menggunakan pancaindra yang dilakukan seseorang terhadap objek tertentu dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan seseorang biasanya diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber seperti, media poster, kerabat dekat, media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, dan sebagainya. Pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu, sehingga seseorang berperilaku sesuai dengan keyakinannya tersebut.

Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

a. Cara Tradisional Untuk Memperoleh Pengetahuan

Cara-cara penemuan pengetahuan pada periode ini dilakukan sebelum ditemukan metode ilmiah, yang meliputi :

1) Cara Coba Salah (*Trial Dan Error*)

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan tersebut tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain. Apabila tidak berhasil, maka akan dicoba kemungkinan yang lain lagi sampai didapatkan hasil mencapai kebenaran.

2) Cara Kekuasaan atau Otoritas

Di mana pengetahuan diperoleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan baik tradisi, otoritas pemerintahan, otoritas pemimpin agama, maupun ahli ilmu pengetahuan.

3) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu. Apabila dengan cara yang digunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut.

4) Melalui Jalan Pikiran

Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan, manusia telah menggunakan jalan pikiran.

b. Cara Modern dalam Memperoleh Pengetahuan

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah.⁷

⁷ *Ibid*, hal. 11-14

Menurut Soekidjo Notoatmodjo, indikator dari pengetahuan memiliki enam tingkatan yaitu :

- a. Tahu (*know*), diartikan mengingat suatu materi yang dipelajari sebelumnya,
- b. Memahami (*comprehension*), diartikan kemampuan menjelaskan
- c. Memahami (*comprehension*), diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar,
- d. Aplikasi (*application*), diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya),
- e. Analisis (*analysis*), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain,
- f. Sintesis (*synthesis*), menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru,
- g. Evaluasi, ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek.⁸

⁸ *Ibid*, hal.128

b. Penggunaan Alat Panjat

Sebelum mengenal lebih dalam lagi tentang olahraga panjat tebing, pengetahuan tentang peralatan harus diketahui lebih dahulu mengenai nama dan bentuk peralatan kemudian paham fungsi alat tersebut serta yang terakhir yang tidak kalah pentingnya dapat mempraktekkan peralatan tersebut sesuai dengan teori yang pernah didapat/sesuai standar prosedur pemakaian.

Alat-alat yang digunakan dalam pemanatan artificial

a. Tali *Carmentel*

Biasanya yang digunakan adalah tali yang memiliki tingkat kelenturan atau biasa disebut *dynamic rope*. Secara umum tali dibagi menjadi dua macam yaitu :

- 1) *Static* adalah tali yang mempunyai daya lentur 6% – 9%, digunakan untuk tali *fixed rope* yang digunakan untuk *ascending* atau *descending*. Standart yang digunakan adalah 10,5 mm.
- 2) *Dynamic* adalah tali yang mempunyai daya lentur hingga 25%, digunakan sebagai tali utama yang menghubungkan pemanjat dengan pengaman pada titik tertinggi.

b. *Harnest* adalah alat pengikat di tubuh sebagai pengaman yang nantinya dihubungkan dengan tali.

Helmet adalah pelindung kepala yang melindungi kepala dari benturan dari benda-benda yang terjatuh dari atas.

- c. *Webbing*, peralatan panjat yang berbentuk pipih tidak terlalu kaku dan lentur, biasa digunakan sebagai *harnest*
- d. Sepatu Panjat, sebagai pelindung kaki dan mempunyai daya friksi yang tinggi sehingga dpt melekat di tebing. Jenisnya sendiri yang sering digunakan adalah *soft* (lentur/fleksibel) dan *hard* (keras).
- e. *Chock bag/Calk bag*, sebagai tempat $MgCo_3$ (*Magnesium Carbonat*) yang berfungsi agar tangan tidak licin karena berkeringat sehingga akan membantu dalam pemanjatan.
- f. *Descender*, peralatan yang digunakan untuk meniti tali kebawah serta mengamankan leader disaat membuat jalur, biasanya yang sering digunakan adalah *figure of eight* dan *auto stop*.
- g. *Ascender*, peralatan yang digunakan untuk meniti tali ke atas dan secara otomatis akan mengunci bila dibebani. Jenis yang digunakan biasanya jumar dan *croll*.
- h. *Grigri*, alat ini digunakan untuk membelay, alat ini mempunyai tingkat keamanan yang paling tinggi karena dapat membelay dengan sendirinya.
- i. *Hammer*, berfungsi untuk menanamkan pengaman dan melepaskan kembali, biasanya yang dipakai jenisnya ringan dan mempunyai kekuatan tinggi dan ujungnya berfungsi mengencangkan mur pada saat memasang hanger.

Pulley, mirip katrol, kecil dan ringan tetapi memiliki kemampuan dalam beban yang berat. Digunakan untuk perlengkapan evakuasi.

Handdrill, merupakan media untuk mengebor tebing secara manual, yang berfungsi untuk menempatkan pengaman berupa bolt serta hanger.

j. *Carabiner*

Carabiner atau biasa disebut Karbiner adalah *Loop* Logam yang yang didesain dalam berbagai bentuk, dan siap digunakan dengan cepat serta *reversibel*. *Carabiner* sering digunakan dalam berbagai kegiatan kepetualangan, seperti Mendaki mendaki, *arboriculture*, *caving*, berlayar, penyelamatan tali, selain itu juga digunakan dalam konstruksi, pekerjaan tali industri, dan membersihkan jendela. *Carabiner* ini terbuat dari dua bahan campuran keras, yakni baja dan aluminium. *Carabiner* cenderung digunakan dalam olahraga dengan berat lebih ringan daripada yang digunakan dalam aplikasi komersial dan penyelamatan tali.

1) *Oval :Symmetric*. Kebanyakan dasar dan utilitarian, juga yang paling mahal. Kurva reguler halus lembut pada peralatan dan memungkinkan reposisi mudah beban. Kerugian terbesar mereka adalah bahwa beban dibagi merata pada kedua tulang belakang yang solid yang kuat dan sumbu terjaga keamanannya lemah.

- 2) D : Bentuk *asimetris transfer* mayoritas beban mereka ke tulang belakang, sumbu carabiner terkuat. Sedikit lebih mahal.
- 3) *Offset-D* : Varian dari D dengan lebih *asimetri*, memungkinkan untuk membuka gerbang lebih luas. Masih lebih mahal.
- 4) *Pear / HMS* : *Specialized oversized offset-D* yang digunakan dalam belaying . Paling mahal dan terberat *carabiner*.⁹

3. Minat Ekstrakurikuler

a. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar. Karena minat timbul dari dalam hati sendiri, semakin besar minat. Minat besar pengaruhnya terhadap orang tersebut. Menurut pendapat Slameto 2013 :

Minat adalah rasa keterkaitan pada satu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan satu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.¹⁰

⁹ <http://wahanastore.com/> (di akses tgl 23 Mei 2016)

¹⁰ Slameto, *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013), hal 181.

Jadi memang minat itu tidak ada paksaan sama sekali, tidak ada pengaruh dari luar akan tetapi minat juga tidak dibawa sejak lahir melainkan setelah itu.

Minat adalah sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun sehingga minat tidak bersifat permanen tapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

Minat juga dapat diartikan dalam bebas dalam memilih, kalau yang bersifat positif dan sesuai dengan minatnya tersebut maka akan timbul rasa puas, akan tetapi jika itu tidak bermanfaat maka tidak akan timbul rasa puas.

Jadi menurut Djaali minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi, atau memiliki sesuatu. Disamping itu minat, merupakan dari ranah afeks, mulai dari kesadaran sampai pada pilihan lain. Gerungan menyebutkan merupakan pengarah perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi).¹¹

Minat juga ada rasa ingin tahu, mempelajari, mengagumi itu salah satu yang bisa menjadi minat, karena dengan kita ingin tahu,

¹¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014), hal 122.

mempelajari dan mengagumi akan timbul minat, memang minat itu timbul dengan tidak ada paksaan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

- 1) Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.
- 2) Faktor motif sosial, Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.
- 3) Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap sesuatu kegiatan atau objek tertentu.¹²

Jadi minat itu timbul dengan tidak dengan ada rasa paksaan sama sekali, minat bisa timbul dari luar yaitu minat Ekstrinsik dan minat yang timbul karena latar belakang yaitu Intrinsik.

b. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran. Dalam kegiatan ekstarkulikuler siswa dapat memanfaatkan waktu luang mereka sehingga siswa dapat menyalurkan bakat yang dimiliki dibidang non akademik.¹³ Kegiatan Ekstrakurikuler menjadi

¹² Azwar, S., *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta : Liberty, 1997, Hal. 65.

¹³ Suryabrata, S., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 1987, hal. 65

unsur penting dalam membangun kepribadian salah satunya kedisiplinan, kepemimpinan dan kerjasama.¹⁴

Salah satunya di SMA Tugu Ibu Depok. SMA Tugu Ibu yang berlokasi di daerah Kecamatan Sukmajaya, Kelurahan Mekar Jaya yang tepatnya berada di jalan Sentosa Raya No.2 Depok Jawa Barat mulai melaksanakan aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) pada 1983 sebagai Sekolah swasta terakreditasi A di Kota Depok. Dalam perkembangannya keberadaan SMA Yaspen Tugu Ibu di kota Depok tentunya merupakan salah satu alternatif dari beberapa sekolah yang ada dimana pada waktu itu jumlahnya belum memadai.¹⁵

SMA Yaspen Tugu Ibu mulai berkembang tidak hanya di bidang akademik melainkan juga berkembang di bidang non akademik. Disekolah tersebut terdapat beberapa Ekstrakurikuler yang berkembang yaitu Taekwondo, Pencak Silat, Paskibra, Marawis, *Strorytelling*, *Volly*, Basket, Futsal dan Pecinta Alam (Sispala).

Sekolah SMA Yaspen Tugu Ibu Depok terdapat salah satu Ekstrakurikuler yang kegiatannya masih sangat sedikit diminati para siswa, yaitu Ekstrakurikuler Pecinta Alam. Pecinta Alam (Sispala) adalah salah satu ekstrakurikuler yang sudah berkembang di SMA Tugu Ibu. Ekstrakurikuler Pecinta Alam masih sangat kurang diminati

¹⁴ Herbert H.G. dan Ray, *Organisasi Teori dan Tingkah Langku*, Terjemahan oleh Kartasapoetra, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hal. 97

¹⁵ <https://smatuguibu.sch.id/> (di akses tgl 23 Mei 2016)

para siswa mulai dari kelas X sampai kelas XII, karena Pecinta Alam merupakan olahraga yang sangat memerlukan keberanian dan mental yang bagus. Kegiatan Ekstrakurikuler pecinta alam juga dapat dijadikan sebagai wadah untuk siswa saling mengenal satu sama lain. Ekstrakurikuler pecinta alam di SMA Tugu Ibu dilaksanakan seminggu dua kali yaitu, Kamis dan Sabtu. Tetapi sayangnya para siswa-siswi masih sangat sedikit yang berminat mengikuti Ekstrakurikuler pecinta alam, karena dengan mengikuti Ekstrakurikuler tersebut siswa dapat mengasah kemampuan mereka khususnya di dunia alam bebas dan dapat mengangkat nama baik sekolah dengan cara memenangkan setiap kejuaraan kebugaran gunung, kejuaraan Panjat tebing, kejuaraan *Orienteering*, kejuaraan *ascending* yang sudah sering diselenggarakan. SMA Tugu Ibu mempunyai anggota kurang lebih 40 orang yang aktif dalam kegiatan di alam bebas.

B. Penelitian Yang Relevan

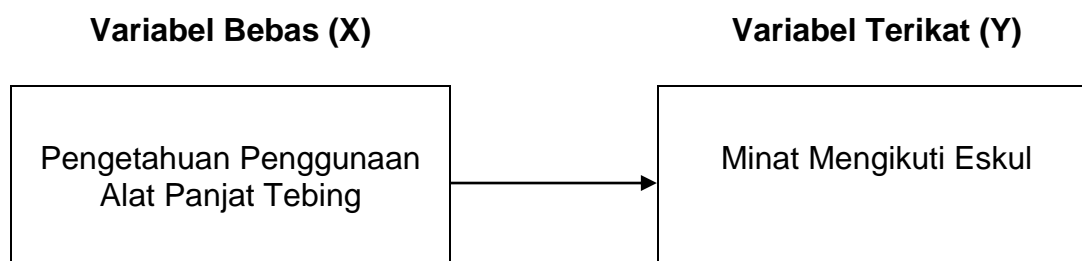
Sebelumnya telah ada penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ningrum Ismawati (2015) dengan judul penelitian "Tingkat Kemampuan Panjat Dinding Kategori Kecepatan Siswa Ekstrakurikuler Panjat Dinding Sma Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tingkat kemampuan panjat dinding kategorikecepatan siswa ekstrakurikuler panjat dinding SMA Muhammadiyah 2Yogyakarta yang mengikuti tes kemampuan panjat dinding kategorikecepatan pada tahun ajaran 2014/2015 berkategori “cukup baik”¹⁶

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1
Skema Pemikiran



¹⁶ Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015